

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan komoditas sumberdaya perikanan. Budidaya perikanan di Indonesia merupakan salah satu komponen penting di sektor perikanan. Hal ini berkaitan dengan perannya dalam menunjang persediaan pangan nasional, menambah pendapatan dan lapangan kerja (Burhani dkk., 2014). Indonesia merupakan salah satu dari empat negara pengekspor ikan nila utama di dunia (Kusdiarti dkk., 2008). Permintaan yang semakin meningkat tersebut terbukti dengan meningkatnya jumlah produksi ikan nila dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian Kelautan dan Perikanan (2017), pada tahun 2013 produksi ikan nila sebanyak 914,78 ribu ton, kemudian tahun 2014 produksi naik menjadi 999,69 ribu ton, pada tahun 2015 produksi ikan nila mencapai 1,84 juta ton, namun pada tahun 2016 produksi ikan nila hanya 1,14 juta ton.

Ikan nila merah merupakan ikan konsumsi yang umum hidup di perairan tawar, terkadang ikan nila merah juga ditemukan hidup di perairan payau. Ikan nila merah dikenal sebagai ikan yang bersifat euryhaline atau dapat hidup pada kisaran salinitas 0-28 ppt. Ikan nila merah memiliki toleransi yang cukup tinggi terhadap perubahan lingkungan (Sri dkk., 2013).

Ikan nila merah di Indonesia merupakan salah satu ikan air tawar yang banyak diminati oleh masyarakat karena ikan nila merah mudah dipelihara, laju pertumbuhannya cepat, perkembangbiakannya cepat, serta tahan terhadap gangguan hama dan penyakit. Selain dipelihara di kolam biasa, ikan nila juga

dapat dibudidayakan di kolam air deras, jaring apung, keramba, sawah, bahkan dalam tambak (air payau) (Arsyad, 2012).

Dalam proses budidaya ikan nila masalah yang paling penting adalah ketersediaan induk yang berkualitas untuk menghasilkan benih yang berkualitas dan berkuantitas baik (unggul). Induk yang dikembangkan di balai maupun pembudidaya ikan nila saat ini mulai menurun, baik secara kualitas maupun kualitasnya akibat dari proses inbreeding selama beberapa generasi (Supriani dkk., 2014). Oleh karena itu pemeliharaan induk ikan nila merah bernutu sangat diharapkan untuk menghasilkan benih yang berkualitas. Pemeliharaan ikan nila merah ini dapat dipelihara secara teknik tradisional, semi intensif, dan intensif (Yuniarti dkk., 2007).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil topik dalam pelaksanaan praktek kerja lapang mengenai teknik pemeliharaan ikan nila merah di Perbenihan Dan Budidaya Ikan Air Tawar (PBIAT) Ngrajek, Magelang, Jawa Tengah sebagai upaya dalam meningkatkan usaha dan kualitas pada pemeliharaan ikan nila merah.

## **1.2 Tujuan**

1. Untuk mengetahui teknik pemeliharaan induk ikan nila merah (*Oreochromis niloticus*) pada kolam semi intensif di Perbenihan dan Budidaya Ikan Air Tawar (PBIAT) Ngrajek, Magelang, Jawa Tengah.
2. Untuk mengetahui berbagai kendala selama pelaksanaan budidaya induk ikan nila merah.

### **1.3 Manfaat**

1. Mampu mempraktekkan teknik budidaya ikan nila merah pada kolam semi intensif secara langsung.
2. Mampu mengatasi berbagai bentuk kendala teknis selama pelaksanaan budidaya ikan nila merah.